

WUJUD PERGELARAN *INCLING KRUMPYUNG*
“BEKSA LARAS WISMA” DI DUSUN TEGIRI, DESA HARGOWILIS,
KECAMATAN KOKAP, KABUPATEN KULON PROGO

E-JOURNAL



Oleh :

GHANANG JATI DIAZ ABADI

NIM. 11209241042

Yogyakarta, 19 Juli 2018

Pembimbing,

Drs. Wien Pudji Priyanto Djuli Pitoyo, M.Pd
NIP. 19550710 198609 1 001

Yogyakarta, 19 Juli 2018

Ketua Jurusan,

Dr. Kuswarsantyo, M.Hum
NIP. 19650904 19920 3 001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2018

**WUJUD PERGELARAN KESENIAN *INCLING KRUMPYUNG*
“*BEKSA LARAS WISMA*” DI DUSUN TEGIRI, DESA HARGOWILIS,
KECAMATAN KOKAP, KABUPATEN KULON PROGO**

Oleh
Ghanang Jati Diaz Abadi
NIM. 11209241042

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Wujud Pergelaran Kesenian *Incling Krumpyung “Beksa Laras Wisma”* di dusun Tegiri, desa Hargowilis, kecamatan Kokap, kabupaten Kulon Progo, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah kesenian *Incling Krumpyung “Beksa Laras Wisma”*, Subjek penelitian adalah ketua kesenian *Incling Krumpyung*, penata tari *Incling Krumpyung* dan tokoh masyarakat di desa Hargowilis, yang bertindak selaku pengamat kesenian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data meliputi untuk deskripsi data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan triangulasi yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Hasil penelitian ini mencakup tentang : 1) Sejarah kesenian yaitu awal berdirinya kesenian *Incling Krumpyung “Beksa Laras Wisma”*. 2) Tema kesenian, memaparkan tentang isi cerita dari kesenian *Incling Krumpyung “Beksa Laras Wisma”*. 3) Susunan babak yang membahas tentang adegan kesenian *Incling Krumpyung “Beksa Laras Wisma”*. 4) Wujud pergelaran yang meliputi gerak, tata rias, tata busana, iringan, desain lantai dan properti.

Kata kunci : Kesenian *Incling Krumpyung*, Wujud Pergelaran kesenian *Incling Krumpyung “Beksa Laras Wisma”*.

**FORM OF PERFORMANCES *INCLING KRUMPYUNG* ART
“*BEKSA LARAS WISAMA*”
IN TEGIRI, HARGOWILIS, KOKAP, KULON PROGO**

By
Ghanang Jati Diaz Abadi
NIM. 11209241042

ABSTRACT

This study aims to describe the Performing Arts Exhibition of *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"* in Tegiri sub-village, Hargowilis village, Kokap sub-district, Kulon Progo district, Yogyakarta Special Province. This research uses qualitative approach. The object of this research is the art of *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"*. The subject of this research is the head of *Incling Krumpyung*, dancer of *Incling Krumpyung* and public figure in the village of Hargowilis, who acts as an observer of this art. Data collection is done through observation method, interview, and documentation. The steps of data analysis include for data descriptions, data reduction, data presentation and conclusions. The validity of the data is obtained by using triangulation done by checking the data that has been obtained through several sources. The results of this study include: 1) History of art that is the beginning of artistry *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"*. 2) The theme of art, describes the contents of the story of the art of *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"*. 3) The composition of the chapter that discusses the art scene of *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"*. 4) Form of performances that include motion, makeup, clothing, accompaniment, floor design and property.

Keywords: *Incling Krumpyung* Art, Form of Performances *Incling Krumpyung* art "*Beksa Laras Wisma*".

A. Kerangka Teoritik

1. Kesenian

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Soedarsono (1998:395-396) menyatakan bahwa, kesenian itu merupakan ekspresi hasrat manusia akan keindahan. Baik itu berupa hiburan pribadi maupun hiburan yang dapat dinikmati secara bersama-sama. Kesenian memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Kesenian bagian dari budaya dan sebagai sarana ekspresi keindahan bagimanusia. Kesenian berasal dari bahasa *sanssekerta* yaitu seni yang artinya persembahan ataupun pelayanan. Seni terlahir dari masyarakat dan berfungsi sebagai komunikasi. Salah satu bagian dari kesenian sendiri adalah Seni Tari. Menurut Bagong Kusudiardjo (1981 : 16) seni tari adalah keindahan gerak anggota - anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau dapat juga berarti seni tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan harmonis.

2. Wujud Pergelaran

a. Wujud

Wujud secara umum dapat diartikan sebagai bentuk. Menurut pengertian yang tertulis pada kamus besar bahasa Indonesia, wujud merupakan rupa dan bentuk yang nyata. Wujud juga dapat diartikan sebagai adanya sesuatu. Dalam suatu

pementasan tari, wujud dapat diartikan sebagai elemen yang terdapat pada tarian tersebut.

b. Pergelaran

Suatu kegiatan dalam pertunjukan hasil karya seni kepada orang banyak pada tempat tertentu. Pada dasarnya pertunjukan merupakan kegiatan konsumsi secara tidak langsung antara pemain dan penonton untuk mencapai kepuasan masing-masing. Pendapat mengenai pertunjukan ini disampaikan oleh Trio Nugraha dalam blognya, menyampaikan bahwa baik dan tidaknya suatu pertunjukan dapat diukur dengan melihat bagaimana respon dan tanggapan serta perhatian penonton selama pertunjukan itu berlangsung.

c. Gerak

Soedarsono (1978: 1) mengatakan substansi atau materi tari adalah gerak. Gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia untuk menyatakan keinginannya. Dapat dikatakan pula bahwa gerak merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Secara garis besar didalam tari ada dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang tidak mengandung makna tertentu. Sedangkan, gerak maknawi adalah gerak yang

mengandung makna tertentu (Jazuli,1994: 5).

Gerak di dalam tari adalah gerakan yang maknanya indah, yang di dalamnya merupakan suatu penggambaran dari dunia nyata, kemudian diwujudkan dalam bentuk gerak - gerak di dalam suatu tarian.

d. Tata Rias

Tata Rias merupakan salah satu unsur yang sangat penting dan sangat dibutuhkan bagi seorang penari sehingga tidak dapat dipisahkan dari pertunjukan. Tata rias mempunyai pengertian membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakan. Tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil atau penari, sehingga tersaji pertunjukan sesuai dengan tema tari yang dibawakan (Harymawan, 1988:134-Tata Busana

Tata busana merupakan satu kesatuan dalam wujud pertunjukan yang tidak dapat dipisahkan dengan tari, karena dengan adanya busana yang digunakan oleh penari, dalam suatu pentas tersebut akan menambah menarik segi keindahan.

Menurut Soedarsono, (1976: 5) tata busana adalah

segala aturan atau ketentuan mengenai penggunaan busana atau kostum dalam tari. Kostum adalah segala perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari.

e. Iringan Tari

Salah satu unsur dari Iringan tari adalah musik. Di dalam suatu tarian unsur musik dapat membangun suasana didalamnya. Musik di dalam tarian bukan hanya sekedar untuk iringan saja, tetapi juga sebagai pasangan yang tidak bisa ditinggalkan (Soedarsono,1978 : 26). Musik dan tari merupakan alat komunikasi yaitu melalui bunyi dan gerak. Fungsi utama musik adalah sebagai iringan atau partner gerak ,musik sebagai penegas gerakan dan musik sebagai ilustrasi.

Sebuah karya tari sangat membutuhkan musik, karena keduanya merupakan dua komponen yang tak dapat dipisahkan. Fungsi musik dalam suatu garapan tari adalah sebagai pengiring tari, pemberi suasana atau adanya aksentuasi pada suasana yang ditarikan dan sebagai ilustrasi atau sebagai penghantar. Musik sebagai pengiring tari tidak saja mendikte macam tari, tetapi juga, suasana, gaya, durasi, pembabakan, intensitas dan bentuk keseluruhan. Oleh

karena itu, musik memiliki struktur kerangka kerja untuk tari (Suharto, 1985: 20).

f. Desain Lantai

Desain lantai atau *floor design* adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus yang dapat memberikan kesan sederhana tetapi kuat seperti garis horizontal, garis vertikal, dan garis diagonal. Sedangkan pengembangan dari garis lurus dapat dibagi menjadi bentuk segitiga, dan garis zig-zag. Untuk garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah seperti lingkaran, setengah lingkaran, spiral, dan lengkung berganda (Soedarsono, 1976: 21).

g. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan tempat yang dipakai untuk menampilkan suatu pertunjukan, dibuat khusus untuk dapat menampung kesenian sebagai simbol dari karya yang akan dipentaskan. Ada berbagai macam tempat pertunjukan, sebagai contohnya seperti : *pendhopo*, *stage proscenium*, arena terbuka, dan sebagainya. Pada dasarnya kegiatan

pertunjukan tari selalu berbentuk ruang datar, terang dan dapat dilihat dari tempat penonton.

h. Properti

Properti adalah alat yang dibuat untuk digunakan oleh penari dalam sebuah pertunjukan. Properti membantu penari dalam menggambarkan tokoh yang dibawakan dalam sebuah pertunjukan. Properti merupakan suatu alat yang digunakan dalam sebuah pertunjukan yang tidak termasuk kostum dan perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono, 1976 : 58).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2012:4). Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2013:13).

Penelitian ini difokuskan pada wujud pertunjukan kesenian *Incling Krumpyung "Beksa Laras*

Wisma” di dusun Tegiri, desa Hargowilis, kecamatan Kokap, kabupaten Kulon Progo. Dalam wujud pergelarannya peneliti memfokuskan pada pengembangan gerak, rias busana, dan iringan *Incling Krumpyung “Beksa Laras Wisma”*.

C. Pembahasan

1. Letak Geografis

Desa Hargowilis merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Kokap, kabupaten Kulon Progo, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Hargowilis merupakan salah satu desa dari 88 desa di kabupaten Kulon Progo.

1. Pekerjaan

Secara umum kondisi perekonomian desa Hargowilis ditopang oleh beberapa mata pencaharian warga masyarakat dan dapat teridentifikasi kedalam beberapa bidang mata pencaharian yaitu : Petani, buruh tani, peternak, pedagang, wiraswasta, PNS, TNI, POLRI, penderes, tukang bangunan, tukang kayu, PRT, pegawai DPRD, ojek, dan perangkat desa.

2. Agama dan kepercayaan

Dari hasil pendataan, mayoritas penduduk desa Hargowilis menganut agama Islam. Selain itu terdapat penduduk yang beragama Kristen, dan Katholik. Meskipun demikian, masyarakat masih meyakini hal-hal mistis dan percaya terhadap kekuatan ghoib roh-roh leluhur yang terkadang sering masuk ke dalam penari-penari *Incling* yang mengalami *trance* atau *ndadi*.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat

kesadaran masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya, Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan yang pada akhirnya akan mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju.

4. Kesenian *Incling Krumpyung “Beksa Laras Wisma”*

Dusun Tegiri merupakan salah satu dusun yang mempunyai seni karawitan *krumpyung*. *Krumpyung* merupakan penyebutan untuk alat musik yang terbuat dari bahan dasar bambu. Disebut demikian karena pada mulanya alat musik bernama *angklung* ini dimainkan dengan cara digetarkan yang membuat bunyi *instrument* tersebut bersuara *pating krumpyung*. Oleh sebab itu untuk menjadi ciri khas alat musik ini diberikan nama *Krumpyung*. Nada – nada yang terdapat pada *krumpyung* sama dengan nada gamelan Jawa pada umumnya dan mempunyai system laras *pelog* dan laras *slendro*. Cara memainkan gamelan *krumpyung* juga sama seperti gamelan pada umumnya yaitu dengan cara *ditabuh*, hanya saja ada beberapa alat musik yang memang dibuat khusus tidak sama cara memainkannya. Seperti Gong

yang ada pada gamelan dimainkan dengan cara dipukul, namun pada *krumpyung* cara memainkannya adalah di tiup.

Kesenian *Incling Krumpyung* “*Beksa Laras Wisma*” menggunakan instrumen gamelan *Krumpyung*. Tari *incling* mempunyai perpaduan dari tari Jathilan dan musik *Krumpyung*. Melihat dari segi busana, *properti* dan gerak terdapat kemiripan dengan tari Jathilan yang terdapat di Kulon Progo. Salah satunya adalah baju yang mirip serdadu Belanda dan menggunakan *properti* kuda, sedangkan gerak yang mengolah gerakan pada gerak bahu. Kemudian dari *Krumpyung* mengambil salah satu instrumen *Krumpyung* sehingga disebut *Incling Krumpyung* “*Beksa Laras Wisma*”

5. Awal berdirinya kesenian *Incling Krumpyung* “*Beksa Laras Wisma*”

Awal munculnya *krumpyung* di daerah Kecamatan Kokap adalah sekitar tahun 1970. Seorang tokoh masyarakat bernama yang akrab dengan panggilan “Pak Mitro”, bereksperimen untuk memenuhi permintaan anaknya yang tunanetra untuk dibuatkan alat musik. Namun karena terkendala oleh biaya, “Pak Mitro” membuat alat musik menggunakan bambu sebagai bahan dasarnya. Bambu dipilih karena banyak tumbuh di daerah Kokap. Proses pembuatannya masih sederhana dan pada saat itu “Pak Mitro” baru dapat membuat satu buah *ricikan krumpyung*. Melihat anaknya yang menyukai *krumpyung*, “Pak Mitro” membuat lagi beberapa *ricikan* yang sama seperti terdapat

pada gamelan Jawa. *Ricikan* tersebut disebut gamelan *krumpyung* karena terdapat alat musik ketika dibunyikan berbunyi *pating krumpyung*. Terciptalah seperangkat gamelan yang berlaras *slendro* dan *pelog* yang kemudian disebut dengan gamelan *krumpyung*.

Tahun 1978 merupakan awal mula berdirinya *Krumpyung Laras Wisma*, didirikan oleh seorang penduduk asli Dusun Tegiri bernama Pomo. Kesenian *Krumpyung Laras Wisma* ini diterima baik oleh warga masyarakat desa Hargowilis dan sekitarnya. Hal ini terbukti dengan adanya undangan untuk mengisi acara seperti pernikahan, syukuran, dan *khitanan*. Pada perkembangannya, *Krumpyung Laras Wisma* ini mengalami kemunduran sekitar tahun 1995.

Tahun 2006 kesenian *krumpyung* dihidupkan kembali dengan susunan organisasi, dengan pengurus dan anggota yang baru. Grup *krumpyung* mandiri tersebut mengikuti lomba karawitan dan mendapat hasil juara 3 didalam perlombaan tersebut. Kemudian kesenian ini mulai dilirik oleh pemerintah daerah setempat dan diberikan arahan agar kesenian karawitan *krumpyung* mandiri ini dapat berdiri secara resmi menjadi sebuah grup kesenian karawitan *krumpyung*. Akhirnya pada tanggal 10 januari 2009 beridiri secara resmi dengan diberikan nama grup kesenian *Krumpyung Laras Wisma*. Dalam perkembangannya pemerintah menghendaki agar kesenian tersebut dapat dibarengi dengan kesenian agar penonton tidak hanya menikmati sajian musik *krumpyung* namun juga dapat menikmati tarian yang

diiringi gamelan *krumpyung*. Saat itu tarian yang dapat masuk dengan instrumen berbahan dasar bambu adalah tari *Incling*. Maka berdirilah kesenian dengan nama *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"*.

6. Perubahan Fungsi Krumpyung

a. Perubahan Internal

Perubahan dari dalam disebabkan oleh faktor anggota organisasi kesenian *Krumpyung* dan masyarakat. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, karena tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Anggota grup yang menginginkan suatu sajian yang berbeda, menuntut untuk memenuhi selera masyarakat, *krumpyung* dalam segi ekonomis kurang laku, oleh karena itu *krumpyung* disajikan bersama tari *Incling* agar lebih menarik sajiannya dan lebih laku.

b. Perubahan Eksternal

Perubahan eksternal disebabkan oleh faktor luar, keinginan dari organisasi *krumpyung* yang mengubah pergelaran *Krumpyung* menjadi iringan tari dan dipengaruhi oleh selera masyarakat. Masyarakat merasa jenuh jika hanya mendengarkan *Krumpyung* dan ada keinginan menyaksikan sajian yang berbeda dari *Krumpyung*. Didukung dengan anjuran dari pemerintah agar *krumpyung* dapat dibarengi dengan tarian dengan tujuan menambah daya

tarik serta aspirasi dari masyarakat.

7. Struktur Organisasi

Kesenian *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"* mempunyai anggota 30 orang yang terdiri atas penari putra, penari putri, *pawang*, *wiyaga*, dan tim keamanan lingkungan. Kegiatan arisan rutin dan latihan dilakukan setiap 2 minggu sekali pada hari sabtu malam jam 20.00. Meski tidak ada agenda pentas, kegiatan arisan rutin dan latihan ini tetap dilaksanakan dengan tujuan kebersamaan dan kerukunan serta hiburan untuk para anggotanya.

Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma" merupakan suatu bentuk tari kelompok yang dahulu dinamakan kesenian *Krumpyung Incling Telu*. Disebut *Krumpyung Incling Telu* karena jumlah penari *incing* hanya terdiri dari 3 orang penari putra. Satu Penari menjadi *Pengarep* yaitu Panji asmara Bangun dan dua penari dibelakangnya menjadi Panji Brojonoto dan Panji Sinom Pradapa. Pada perkembangannya, *Krumpyung Incling Telu* berubah menjadi *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"*.

Secara garis besar *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"* mengambil cerita dari Panji Asmara Bangun. Dalam cerita ini Prabu Tejakusuma dan Prabu Tejabaka diutus Prabu Klana Sewandono dari Bantar Angin untuk menuju ke Kediri melamar Dewi Kilisuci. Di tengah perjalanan Prabu Tejakusuma dan Prabu Tejabaka dihadang oleh Tumenggung *Banthenng wulung* dan Tumenggung *Singa lodra*. Kedua

Tumenggung mengatakan bahwa Dewi Kilisuci adalah wanita *Wadat*. Kedua Prabu tidak percaya dan akhirnya terjadi peperangan. Oleh sebab itu terjadi peperangan digambarkan dalam sekelompok prajurit yang sedang berlatih perang. Tema peperangan menjadi isi dari adengan *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"* karena tergambar dari gerak dan adegan perang yang ada dalam pertunjukan.

Berbagai sumber yang berdasarkan tradisi atau folklor menyebutkan bahwa adaptasi cerita panji yang bermula dari Kediri yang merupakan cerita rakyat yang berkembang di daerah Jawa Timur. Kisah mengenai perebutan putra mahkota ini diabadikan dalam kesenian *Reyog Ponorogo* hingga akhirnya sampai di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dewi Kilisuci yang merupakan *The Lady of Kediri City* merupakan kebanggaan Kediri dimasa lampau.

8. Susunan babak dalam pertunjukan *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"*

Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma" dahulu biasa ditarikan oleh penari putra dan putri berjumlah genap. Terdiri dari 6 penari putri, 4 penari putra, 1 penari *pentul*, 1 penari *tembem*, penari *Bantheng Wulung* dan *Singa Barong*. Namun saat ini pada setiap pertunjukan tidak selalu menggunakan jumlah penari yang tetap. Hal ini dipengaruhi oleh kebutuhan pentas, anggaran, dan kesediaan penari. Pemilihan penari tergantung jenis kelamin dan postur tubuhnya. Misalnya penari

sebagai pemeran *Bantheng Wulung* dan *Singa Barong* dilakukan oleh penari putra, karena peran ini membutuhkan tenaga yang cukup kuat dengan membawa topeng baik *Bantheng Wulung* maupun *Singa Barong* ketika menari.

Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma" memiliki 4 bagian utama dalam setiap pertunjukannya yang meliputi *Jejer*, Babak I, II, dan III.

9. Unsur ritual dan sajen

Saat pertunjukan berlangsung pasti ada penari yang *trance* yang biasanya meminta sesuatu yang ada dalam isi *sajen*. *Trance* inilah yang menjadi daya tarik dan sangat dinantikan oleh penonton. Untuk mengembalikan ke dalam alam sadar, adalah tugas seorang pawang dengan doa-doa (*mantera*). Hanya pawang yang mengetahui *mantera* yang diucapkan untuk menyadarkan penari.

10. Wujud Pertunjukan *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"*

a. Gerak

Gerak merupakan elemen dasar tari yang terdapat dalam suatu tari. Terdapat beberapa ragam gerak yang menjadi ragam baku dalam pertunjukan kesenian *Incling*. Ragam gerakan ini menjadi acuan dasar penata tari dalam membuat gerakan. Ragam gerak dalam pertunjukan kesenian *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"* yaitu :

- a) *Sembahan* : sikap gerak *jengkeng* disertai gerakan kedua telapak tangan

disatukan didepan wajah, digerakkan keatas dan kebawah, serta kekanan dan kekiri yang diikuti dengan *tolehan* kepala. Gerak *sembahan* ini mempunyai filosofi yang menggambarkan memberikan penghormatan kepada Sang Pencipta, para leluhur dan penonton yang menyaksikan pertunjukan *Incling*.

- b) *Negar – negar* : gerakan kaki meloncat kecil – kecil, dilakukan dengan cara kaki kanan berjingkat ke depan kemudian disusul dengan kaki kiri di belakang kaki kanan secara susul menyusul. Gerakan ini biasa dilakukan di tempat dan juga untuk perpindahan desain lantai.
- c) *Klat bahu* : gerakan pada bagian bahu, yang digerakkan dengan cara menggerakannya kekanan dan kekiri.
- d) *Dolanan sampur* : gerakan yang disertai sikap *mendhak* dengan posisi badan *ngoyog* kanan, tangan kanan mengambil ujung sampur kemudian mendorong tangan ke arah pojok kanan dan menariknya kembali dengan cepat dan kemudian sebaliknya yaitu *ngoyog* kiri dengan mengambil ujung sampur dengan tangan kiri lalu mendorong ke arah pojok kiri dan menariknya.
- e) *Ngilo* : kedua tangan diteuk di depan wajah dengan telapak tangan menghadap ke wajah. Gerakan ini mengambil imitasi gerak

orang yang sedang bercermin, kemudian disertai dengan posisi kaki *ngoyog* kanan dan *ngoyog* kiri.

- f) *Laku telu* : kaki kanan melangkah kedepan diikuti dengan kaki kiri, kemudian kaki kanan melangkah kebelakang diikuti dengan kaki kiri yang disertai *mancat*. Posisi badan mengikuti pergerakan kaki.
- g) *Oklak lambung* : menggerakkan bagian tubuh dengan poros *cethik* ke kanan dan ke kiri, diikuti dengan kedua tangan berada di depan perut (lambung) dengan posisi tangan miring.

b. Tata Rias

Rias bertujuan untuk membentuk atau melukis wajah agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakan. Dalam *Incling Krumpyung “Beksa Laras Wisma”*, tata rias yang digunakan adalah rias karakter prajurit. Karakter prajurit dipilih karena sesuai dengan tema garapan tarinya yang mengacu pada gerakan – gerakan prajurit berkuda. Seperti kesenian rakyat pada umumnya, kesenian *Incling Krumpyung “Beksa Laras Wisma”* masih menggunakan rias yang minimalis dan sederhana. Hal tersebut dipengaruhi juga oleh faktor turun temurun dari zaman para leluhur.

c. Tata Busana

Dalam *Incling Krumpyung “Beksa Laras Wisma”* mempergunakan busana tari yang dibagi menjadi 2 macam, yaitu untuk penari laki-laki dan perempuan.

Busana tersebut meliputi : celana panjang, baju lengan pendek dan panjang, kain *jarik*, *stagen*, *kamus timang*, *sampur*, *songkok*, *klinthing*, *kace*, *srempang* dan kacamata hitam, sedangkan untuk *pawang* memakai busana berupa baju dan celana berwarna hitam.

Secara keseluruhan, busana *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"* memiliki dua warna pokok yang digunakan oleh para penari, yaitu baju berwarna kuning yang menggambarkan kejayaan dan baju berwarna merah yang menggambarkan keangkaramurkaan. Filosofi angkara murka ini mengandung makna kebengisan dan ketamakan. Selain sisi negatif dari keangkaramurkaan, warna merah ini juga terdapat pandangan dari sisi positif yaitu warna merah sebagai pemberi energi yang melambangkan semangat.

Selain menggunakan kostum tersebut, pertunjukan ini mempunyai hiasan tambahan berupa kacamata hitam. Hiasan ini digunakan sebagai ciri khas kesenian *Incling* dengan beberapa alasan seperti melindungi mata dari terik matahari, karena sebagian besar pertunjukan *Incling* dilakukan pada siang hari. Alasan lain menyebutkan bahwa kacamata hitam dipakai oleh penari karena dapat menutupi rasa malu saat pertunjukan dengan tujuan menambah rasa percaya diri.

Kuswarsantyo (2017:53) menyatakan bahwa secara historis, sebenarnya alasan penggunaan kacamata pada kesenian *jathilan* maupun *incling* merupakan ungkapan atau keinginan pendukung kesenian

jathilan yang ingin menampilkan citra kesenian rakyat lebih baik. Hal ini disebabkan karena pada masa kolonial, pertunjukan rakyat selalu tampil sederhana dibandingkan dengan pertunjukan istana. Oleh sebab itu, untuk mengangkat citra kesenian rakyat, maka budaya *priyayi* ditiru, yaitu dengan busana yang dikenakan.

d. Iringan

Iringan didalam *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"* memiliki fungsi penting yaitu selain sebagai pengiring gerakan tari iringan memiliki fungsi sebagai partner gerak. Untuk mengiringi *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"*, penata iringan menggunakan gamelan dengan pola tabuhan *lancaran* dengan laras *slendro*. *Gendhing* yang digunakan yaitu *Kebo giro*, *Ayun – ayun*, *Othok kowok*, *Lasem*, *Mayar sewu*, *Menyuro*, *Ning nong pencak*, *1, 6, 5 (lancaran jinem)*, *Laras Wismo*, dan *Sluku Sluku Bathok*.

Sesuai dengan namanya (*incling krumpyung*), gamelan *krumpyung* dipergunakan untuk mengiringi *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"*. Alat musik yang digunakan ialah : *Kendhang*, *angklung krumpyung*, *saron*, *bonang barung*, *bonang penerus*, *kenong*, *gambang*, *kempul*, dan *gong*.

e. Desain Lantai

Maryono, dalam bukunya menjelaskan bahwa desain lantai (desain lantai) adalah garis-garis pada lantai yang dilintasi oleh penari. Desain lantai dapat diolah sedemikian rupa tergantung pola garap dan

kebutuhannya. *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"* biasa menggunakan banyak desain lantai dengan pola garis lurus dan simetris. Hal ini karena dalam pertunjukan *Incling*, penonton dapat menonton hampir dari segala arah.

f. Tempat pertunjukan

Pertunjukan Tari *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"* menggunakan arena terbuka. *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"* biasanya dipentaskan ditanah pekarangan atau halaman rumah yang luas atau lapangan.

g. Properti

Soedarsono (1976 : 58), properti adalah alat yang dibuat untuk digunakan oleh penari dalam sebuah pertunjukan. Properti membantu penari dalam menggambarkan tokoh yang dibawakan dalam sebuah pertunjukan. Hal ini terbukti dengan adanya properti yang digunakan oleh penari *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"*. Properti yang digunakan meliputi kuda kepong *ndangak*, *pecut*, topeng *pentul*, topeng *tembem*, topeng *singo barong*, topeng *bantheng wulung*, pedang, *umbul-umbul* dan *toyak*.

2. Kesimpulan

Wujud Pertunjukan Kesenian *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"* di dusun Tegiri, desa Hargowilis, kecamatan Kokap, kabupaten Kulon Progo dapat disimpulkan bahwa kesenian ini berbeda dengan kesenian *Incling Krumpyung* di daerah lain yang mempunyai sekitar 7 babak. Perbedaan yang ada antara *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"*

dengan kesenian *incling* lain diantaranya jumlah babak, susunan babak, dan alur cerita. Kesenian *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"* memiliki 4 bagian utama dalam setiap pertunjukannya yaitu *Jejer*, babak I, II dan III.

Penciptaan *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"* berorientasi pada gerak-gerak tradisi. Terdapat beberapa ragam gerak yang menjadi ragam baku dalam pertunjukan *incling*. Ragam gerakan ini menjadi acuan dasar penata tari dalam membuat gerakan. Dalam *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"*, tata rias yang digunakan adalah rias karakter prajurit. Karakter prajurit dipilih karena sesuai dengan tema garapan tarinya yang mengacu pada gerakan – gerakan prajurit berkuda. Selain itu *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"* menggunakan busana tari yang dibagi menjadi 2 macam, yaitu untuk penari laki-laki dan perempuan.

Untuk mengiringi *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"*, penata iringan menggunakan gamelan dengan pola tabuhan *lancaran* dengan laras *slendo*. *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"* juga menggunakan desain lantai dengan pola garis lurus dan simetris. Hal ini karena dalam pertunjukan *Incling*, penonton dapat menonton hampir dari segala arah. Desain lantai yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *Incling Krumpyung "Beksa Laras Wisma"* dibagi menjadi 4 babak.

Daftar Pustaka

- Creswell. 2012. *Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Harymawan, R.M. 1988. *Drama Turgi*. Bandung: CV. Rosdakarya.
- Kussudiardjo, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Jakarta: Nur Cahaya Yogyakarta.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Soedarsono R.M. 1998. “*Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*”. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Maryono. 2012. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (MIXED METHODS)*. Yogyakarta: ALFABETA.
- Universitas Negeri Yogyakarta. 2015. *Panduan Tugas Akhir Fakultas Bahasa dan Seni 2015*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Kuswarsantyo. 2017. *Kesenian Jathilan : Identitas dan Perkembangannya di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.